

KEANEKARAGAMAN DAN KECUKUPAN KONSUMSI PANGAN HEWANI DALAM HUBUNGANNYA DENGAN KUALITAS SUMBERDAYA MANUSIA KELUARGA DI PROVINSI JAMBI

Firmansyah, Afzalani dan Muhammad Farhan

*Fakultas Peternakan Universitas Jambi
Kampus Pinang Masak KM 15 Mendalo, Jambi*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman dan kecukupan konsumsi pangan hewani keluarga, dan hubungannya dengan kualitas sumberdaya manusia keluarga, serta pengaruh kondisi sosial-budaya, ekonomi dan ketersediaan pangan hewani terhadap keanekaragaman konsumsi pangan hewani. Teknik penarikan sampel menggunakan multi-stage cluster random sampling. Penelitian ini menyimpulkan bahwa : (1) Konsumsi pangan hewani sebagian besar masih belum beragam sesuai dengan Pola Pangan Harapan; (2) Kecukupan konsumsi pangan hewani sebagian besar juga belum mencukupi standar kecukupan konsumsi pangan hewani; (3) Kondisi sosial-budaya dan ekonomi serta ketersediaan pangan hewani di tingkat rumah tangga berpengaruh positif terhadap keanekaragaman konsumsi pangan hewani; dan (4) Semakin beragam konsumsi pangan hewani pada keluarga, semakin tinggi kualitas SDM.

Kata kunci : *keanekaragaman ; kecukupan ; pangan hewani ; SDM*

PENDAHULUAN

Dilihat dari aspek konsumsi pangan, ke depan perlu didorong keanekaragaman konsumsi pangan dengan kualitas gizi yang semakin meningkat berbasiskan konsumsi pangan hewani seperti tercantum dalam RPJP Nasional Tahun 2005-2025.

Setiap daerah di Provinsi Jambi mempunyai pola konsumsi pangan hewani dengan menu yang spesifik dan sudah membudaya serta tercermin di dalam tatanan menu sehari-hari. Menu yang tersedia biasanya kurang memenuhi standar gizi yang dibutuhkan, sehingga perlu ditingkatkan kualitasnya dengan tidak mengubah karakteristiknya agar tetap dapat diterima oleh masyarakat Provinsi Jambi. Untuk menganalisis keanekaragaman dan kecukupan konsumsi pangan hewani, maka perlu dianalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya. Keanekaragaman sosial ekonomi masyarakat menjadi peluang dan potensi untuk mengembangkan pangan yang beragam, dan keanekaragaman pola makan dipengaruhi ketersediaan pangan.

Pembangunan sistem pangan merupakan bagian pembangunan nasional yang strategis untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Keberhasilan dalam proses pembentukan SDM terletak pada keberhasilan memenuhi kecukupan pangan dan perbaikan pola konsumsi pangan. Pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbanyak pilihan-pilihan yang dimiliki oleh manusia, pilihan yang terpenting di antaranya adalah berilmu pengetahuan (pendidikan), mempunyai akses terhadap sumberdaya yang dibutuhkan agar dapat hidup secara layak (daya beli), berumur panjang dan sehat.

Tujuan penelitian adalah 1) mengetahui keanekaragaman konsumsi pangan hewani dan kecukupan konsumsi pangan hewani rumah tangga di Provinsi Jambi; 2) menganalisis pengaruh kondisi sosial-budaya dan ekonomi rumah tangga serta ketersediaan pangan hewani di Provinsi Jambi terhadap keanekaragaman konsumsi pangan hewani; 3) mengetahui hubungan antara keanekaragaman konsumsi pangan hewani dengan kualitas SDM keluarga di Provinsi Jambi.

MATERI DAN METODE

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini selama 8 bulan dari bulan April sampai dengan bulan November tahun 2009. Lokasi pelaksanaan penelitian di wilayah Provinsi Jambi yaitu di lima Kabupaten dari sepuluh Kabupaten yang ada di Provinsi Jambi.

Teknik Penarikan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampel secara *multi-stage cluster random sampling* (Harun Al Rasyid, 1994). Pemilihan satuan *sampling* dilakukan melalui empat tahap yaitu : Tahap pertama, dari sepuluh kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jambi dipilih secara *simple random sampling* sebanyak 50 % sehingga terpilih lima kabupaten/kota yaitu Kota Jambi, Kabupaten Batang Hari, Kabupaten Merangin, Kabupaten Kerinci, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Tahap kedua, dari lima kabupaten/kota terpilih, kemudian dipilih secara *sampling* acak sederhana sebanyak 50 % kecamatan sehingga diperoleh 25 kecamatan terpilih. Tahap ketiga, dari 25 kecamatan terpilih, kemudian dipilih secara *sampling* acak sederhana sebanyak 10 % kelurahan/desa sehingga diperoleh kelurahan atau desa terpilih. Tahap keempat, secara proporsional jumlah sampel n akan dialokasikan ke seluruh desa terpilih dengan rumus :

Responden = (Jumlah KK pada desa terpilih / Jumlah KK total pada seluruh desa terpilih) Xn

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Keabsahan atau kesakhian suatu hasil penelitian sangat ditentukan oleh alat ukur yang digunakan, apabila alat ukur yang dipakai tidak valid dan tidak reliabel maka hasil penelitian yang diperoleh tidak akan menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan dua macam pengujian yaitu uji validitas (*test of validity*) dan uji reliabilitas (*test of reliability*) instrumen.

Model Analisis

Keanekaragaman konsumsi pangan hewani dengan pendekatan PPH yang dapat

dinilai kualitas pangan masyarakat berdasarkan skor pangan (*dietary score*) (Hardinsyah dkk, 2004). Untuk kecukupan konsumsi pangan hewani : status kecukupan konsumsi pangan hewani berupa daging, telur, susu dan ikan pada keluarga di Provinsi Jambi terbagi : status kekurangan tingkat berat, status kekurangan tingkat sedang, status kekurangan tingkat ringan, status normal, status kelebihan. Untuk pengaruh kondisi sosial-budaya, ekonomi dan ketersediaan pangan terhadap keanekaragaman konsumsi pangan hewani digunakan model analisis path analysis dengan model strukturalnya yaitu

$$Y_i = \rho_{YiX1} X_1 + \rho_{YiX2} X_2 + \rho_{YiX3} X_3 + \rho_{YiX5} X_5 + \rho_{Yiei} \varepsilon_i$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keanekaragaman Jumlah Daging

Rata-rata daging yang dikonsumsi per kapita 0,98 kg yang berarti telah melebihi standar konsumsi daging (0,86 kg per kapita per bulan). Namun sesungguhnya yang mengonsumsi daging di atas standar konsumsi 41,32 % yang terdiri dari lebih dari satu standar konsumsi 15,83 % dan lebih dari satu setengah standar konsumsi 8,49 % serta lebih dari dua standar konsumsi 17,00 %. Sebagian besar mengonsumsi daging di bawah standar konsumsi 58,68 % yang terdiri dari kurang dari satu standar konsumsi 29,34 % dan kurang dari setengah standar konsumsi 20,85 % serta tidak mengonsumsi sama sekali 8,49 %.

Keanekaragaman Jumlah Telur

Rata-rata telur yang dikonsumsi per kapita 0,66 kg, berarti telur yang dikonsumsi keluarga telah melampaui standar konsumsi telur (0,54 kg per kapita per bulan). Sebagian besar (53,67 %) mengonsumsi telur di atas standar konsumsi yang terdiri dari lebih dari satu standar konsumsi 26,64 % dan lebih dari satu setengah standar konsumsi 14,29 % serta lebih dari dua standar konsumsi 12,74 %. Namun, cukup banyak keluarga yang mengonsumsi telur di bawah standar konsumsi 46,33 % yang terdiri dari kurang dari satu standar konsumsi 34,36 % dan

kurang dari setengah standar konsumsi 10,04 % serta tidak mengonsumsi sama sekali 1,93 %.

Keanekaragaman Jumlah Susu

Rata-rata susu yang dikonsumsi per kapita 0,32 kg yang berarti susu yang dikonsumsi keluarga baru mencapai setengah dari standar konsumsi susu (0,60 kg per kapita per bulan). Rata-rata susu yang dikonsumsi paling rendah dibandingkan telur 0,66 kg, daging 0,98 kg dan ikan 1,54 kg. Hal ini disebabkan keluarga yang tidak mengonsumsi susu paling banyak dibandingkan daging, ikan dan telur. Terbukti keluarga yang tidak mengonsumsi susu 19,69 %, sedangkan daging 8,49 %, ikan 6,95 % dan telur 1,93 %.

Sebagian besar (85,33 %) mengonsumsi susu di bawah standar konsumsi yang terdiri dari kurang dari satu standar konsumsi 28,96 % dan kurang dari setengah standar konsumsi 36,68 % serta tidak mengonsumsi sama sekali 19,69 %. Walaupun demikian, tidak sedikit yang mengonsumsi di atas standar konsumsi 14,67 % yang terdiri dari lebih dari satu standar konsumsi 9,26 % dan lebih dari satu setengah standar konsumsi 3,09 % serta lebih dari dua standar konsumsi 2,32 %.

Keanekaragaman Jumlah Ikan

Rata-rata ikan yang dikonsumsi per kapita 1,54 kg yang berarti paling tinggi dibandingkan daging 0,98 kg, telur 0,66 kg dan susu 0,32 kg. Tingkat konsumsi ikan per kapita per tahun di Provinsi Jambi (18,48 kg) jauh lebih rendah dibandingkan negara-negara lain. Menurut Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia (2004), tingkat konsumsi ikan per kapita per tahun di Malaysia 30 kg, Thailand 40 kg dan Jepang 110 kg. Berdasarkan standar konsumsi ikan (2,08 kg per kapita per bulan), jumlah konsumsi ikan mayoritas keluarga masih rendah. Hal ini terlihat sebagian besar (75,68 %) mengonsumsi ikan di bawah standar konsumsi yang terdiri dari kurang dari satu standar konsumsi 23,94 % dan kurang dari setengah standar konsumsi 44,79 % serta tidak mengonsumsi sama sekali 6,95 %.

Analisis Keanekaragaman Konsumsi Pangan Hewani

Berdasarkan analisis dengan pendekatan PPH didapat skor PPH aktual untuk pangan hewani pada keluarga di Provinsi Jambi rata-rata 15,79 yang berarti jauh lebih kecil dibandingkan skor PPH ideal untuk pangan hewani 24,00. Skor PPH aktual untuk pangan hewani sebagian besar (81,47 %) masih di bawah skor PPH ideal. Kenyataan ini menjelaskan mayoritas keluarga di Provinsi Jambi konsumsi pangan hewannya masih belum beragam dan komposisinya belum berimbang atau belum sesuai dengan yang diharapkan untuk hidup sehat. Menurut Rachman dan Ariani (2002), semakin tinggi skor kualitas pangan (pendekatan PPH), konsumsi pangan semakin beragam dan komposisinya semakin baik atau berimbang.

Namun demikian, sebagian keluarga di Provinsi Jambi mencapai skor PPH aktual di atas skor PPH ideal 18,53 %. Kondisi tersebut menggambarkan konsumsi pangan hewani sebagian keluarga sudah beragam dan komposisinya berimbang atau sesuai dengan yang diharapkan untuk hidup sehat. Pangan hewani yang beragam sangat penting karena tidak ada satu jenis pangan hewani pun yang dapat menyediakan gizi bagi anggota keluarga secara lengkap. Kekurangan gizi dari satu jenis pangan hewani akan dilengkapi gizi dari pangan hewani lainnya jika konsumsi pangan hewannya beragam. Pada sisi lain, kesadaran akan pentingnya konsumsi pangan hewani yang beragam menyebabkan ketergantungan terhadap satu jenis pangan hewani dapat dihindari, sehingga dapat mencegah ancaman ketahanan pangan khususnya pangan hewani.

Kecukupan Konsumsi Jumlah Daging

Kecukupan konsumsi daging per kapita rata-rata 114,39 %. Berarti rata-rata kecukupan konsumsi daging adalah status normal. Namun bila dilihat status kecukupan konsumsi daging lebih rinci, maka kecukupan konsumsi daging dengan status normal 16,22 %. Menurut Khomsan (2004), konsumsi pangan hewani yang cukup merupakan syarat penting untuk terpenuhinya kebutuhan gizi

tubuh sehari-hari dan pangan hewani asal ternak yang dikonsumsi dengan tidak berlebihan atau tidak kekurangan akan menjamin kesehatan.

Kecukupan konsumsi daging sebagian besar adalah status kekurangan 52,50 % yang terdiri dari kekurangan tingkat berat 41,31 % dan kekurangan tingkat sedang 6,56 % serta kekurangan tingkat ringan 4,63 %. Kekurangan konsumsi daging pada mayoritas keluarga akan mempersulit usaha perbaikan gizi. Menurut Khomsan (2004), bila pangan hewani dikonsumsi kurang akan menimbulkan gangguan seperti gagalnya pertumbuhan pada anak dan kurangnya kecerdasan. Pada satu sisi, kecukupan konsumsi daging dengan status kelebihan adalah 31,28 %. Berarti cukup banyak keluarga di Provinsi Jambi kelebihan konsumsi daging. Menurut Khomsan (2004), pangan hewani adalah sumber protein berkualitas tinggi yang dapat memperbaiki gizi masyarakat, namun apabila dikonsumsi terlalu banyak akan mendatangkan gangguan kesehatan.

Kecukupan Konsumsi Jumlah Telur

Kecukupan konsumsi telur per kapita rata-rata 121,71 % yang berarti rata-rata kecukupan konsumsi telur adalah status kelebihan. Kecukupan konsumsi telur dengan status kelebihan 37,45 %, dimana status kecukupan konsumsi telur tersebut paling besar dibandingkan status kelebihan untuk kecukupan konsumsi daging 31,28 %, ikan 18,53 % dan susu 10,43 %. Status kecukupan konsumsi telur yang terbesar adalah status kekurangan 40,93 % yang terdiri dari kekurangan tingkat berat 26,64 % dan kekurangan tingkat sedang 2,70 % serta kekurangan tingkat ringan 11,59 %. Kecukupan konsumsi telur pada keluarga dengan status normal 21,62 %. Status kecukupan konsumsi telur tersebut paling besar dibandingkan status normal untuk kecukupan konsumsi pangan hewani lainnya seperti daging, ikan dan susu. Status normal untuk kecukupan konsumsi daging 16,22 %, ikan 10,81 % dan susu 5,79 %.

Kecukupan Konsumsi Jumlah Susu

Kecukupan konsumsi susu per kapita rata-rata 52,55 % yang berarti rata-rata

kecukupan konsumsi susu adalah status kekurangan tingkat berat. Kecukupan konsumsi susu dengan status kekurangan tingkat berat 74,13 %, kekurangan tingkat sedang dan ringan masing-masing 5,02 % dan 4,63 %, sehingga kecukupan konsumsi susu dengan status kekurangan 83,78 %. Status kecukupan tersebut paling besar dibandingkan status kekurangan untuk kecukupan konsumsi pangan hewani lainnya seperti ikan 70,66 %, daging 52,50 % dan telur 40,93 %.

Kecukupan Konsumsi Jumlah Ikan

Kecukupan konsumsi ikan per kapita rata-rata 73,95 %. Berarti rata-rata kecukupan konsumsi ikan adalah status kekurangan tingkat sedang. Kecukupan konsumsi ikan dengan status kekurangan tingkat sedang 3,48 %, kekurangan tingkat berat 62,55 % dan kekurangan tingkat ringan 4,63 %, sehingga kecukupan konsumsi ikan dengan status kekurangan 70,66 %. Pada sisi lain, kecukupan konsumsi ikan dengan status kelebihan 18,53 % sedangkan kecukupan konsumsi ikan dengan status normal 10,81 %.

Pengaruh Sosial-Budaya, Ekonomi dan Ketersediaan

Hasil uji t untuk Y_1 diperoleh X_1 , X_2 , X_3 dan X_5 adalah signifikan. Hal ini berarti kebiasaan dan selera keluarga dalam mengonsumsi pangan hewani, pendapatan per kapita keluarga dan ketersediaan pangan hewani tingkat rumah tangga secara parsial berpengaruh terhadap keanekaragaman jumlah pangan hewani yang dikonsumsi.

Koefisien jalur untuk variabel X_2 adalah 0,403 yang berarti paling besar dibandingkan koefisien jalur untuk variabel X_1 , X_3 dan X_5 masing-masing yaitu 0,284 dan 0,269 serta 0,111. Pengaruh total (langsung dan tak langsung) X_2 terhadap Y_1 adalah 27,21 %, sedangkan pengaruh total X_1 , X_3 dan X_5 terhadap Y_2 masing-masing 17,03 % dan 15,27 % serta 2,21 %.

Pengaruh selera keluarga dalam mengonsumsi pangan hewani paling besar dibandingkan pengaruh pendapatan per kapita keluarga dan kebiasaan keluarga dalam mengonsumsi pangan hewani serta ketersediaan pangan hewani di tingkat rumah

tangga terhadap keanekaragaman jumlah pangan hewani yang dikonsumsi. Berarti keanekaragaman jumlah pangan hewani yang dikonsumsi keluarga pertama ditentukan oleh selera keluarga dalam mengonsumsi pangan hewani, kemudian ditentukan oleh pendapatan per kapita dan kebiasaan keluarga dalam mengonsumsi pangan hewani serta ketersediaan pangan hewani di tingkat rumah tangga. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Astawan (2002), pemilihan suatu bahan pangan oleh konsumen lebih didasarkan kepada pertimbangan selera daripada pertimbangan gizi.

Pengaruh Kebiasaan

Berdasarkan hasil *path analysis* diperoleh pengaruh total (langsung dan tak langsung) kebiasaan keluarga dalam mengonsumsi pangan hewani (X_1) terhadap keanekaragaman jumlah pangan hewani yang dikonsumsi (Y_1) adalah 17,03 %.

Kebiasaan keluarga dalam mengonsumsi pangan hewani (X_1) berpengaruh secara positif terhadap keanekaragaman jumlah pangan hewani yang dikonsumsi (Y_1). Hasil penelitian ini mendukung pendapat Sayekti (2004), faktor kebiasaan yang berkaitan dengan unsur sosial-budaya mempengaruhi seseorang melakukan pemilihan jenis pangan yang dikonsumsi. Pentingnya kebiasaan konsumsi dapat dilihat dari kondisi dimana semakin beragam jenis pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga, maka semakin baiklah kondisi tersebut mendukung kebijakan keanekaragaman pangan. Ditambahkan oleh Rachman dan Ariani (2002), pengambilan keputusan konsumsi pangan dalam rumah tangga dipengaruhi oleh faktor kebiasaan makan. Begitu pula menurut Almatsier (2004), konsumsi pangan oleh keluarga salah satunya bergantung pada kebiasaan makan secara perorangan.

Temuan ini mendukung penelitian Price dan Gislason (2001) yang menyimpulkan kebiasaan mempengaruhi konsumsi daging dan *seafood*. Begitu pula dengan penelitian Irfani (1999) yang menyimpulkan kebiasaan berpengaruh terhadap konsumsi daging, telur

dan susu pada rumah tangga yang tinggal di daerah Suburban Kabupaten Bandung.

Pengaruh Selera

Hasil *path analysis* adalah pengaruh total (langsung dan tak langsung) selera keluarga dalam mengonsumsi pangan hewani (X_2) terhadap keanekaragaman jumlah pangan hewani yang dikonsumsi (Y_1) adalah 27,21 %. Kondisi sosial-budaya keluarga yang berupa selera keluarga dalam mengonsumsi pangan hewani (X_2) berpengaruh positif terhadap keanekaragaman konsumsi pangan hewani yang berupa keanekaragaman jumlah pangan hewani yang dikonsumsi (Y_1).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tokoyama dkk. (2002), konsumsi pangan sangat dipengaruhi oleh selera (*taste*) yang berhubungan erat dengan karakteristik rumah tangga seperti umur, gaya hidup dan wilayah tempat tinggal. Penelitian Cortez dan Senauer (1996), perubahan selera (*taste changes*) mempengaruhi konsumsi daging (sapi, babi, unggas dan daging lainnya), telur, susu segar dan ikan pada setiap kelompok demografi.

Pengaruh Pendapatan

Setelah dianalisis dengan *path analysis* diperoleh pengaruh total (langsung dan tak langsung) pendapatan per kapita keluarga (X_3) terhadap keanekaragaman jumlah pangan hewani yang dikonsumsi (Y_1) adalah 15,27 %. Kondisi ekonomi keluarga berupa pendapatan per kapita keluarga (X_3) berpengaruh positif terhadap keanekaragaman konsumsi pangan hewani yang berupa keanekaragaman jumlah pangan hewani yang dikonsumsi (Y_1). Hasil ini mendukung pendapat seperti Sayekti (2004), keanekaragaman konsumsi pangan di tingkat rumah tangga erat hubungannya dengan aspek ekonomi.

Menurut Krisnamurthi (2003), pola konsumsi yang beragam disebabkan karena peningkatan pendapatan. Salah satu kendala keanekaragaman konsumsi pangan di Indonesia adalah pendapatan rumah tangga yang masih rendah (Ariani dan Ashari, 2003). Menurut Menteri Pertanian Republik Indonesia (2004), upaya peningkatan

penghasilan dan daya beli masyarakat akan mendorong konsumsi pangan yang lebih beragam dan bergizi. Selain itu, hasil ini juga sejalan dengan kesimpulan penelitian yang lain yaitu semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi tingkat konsumsi pangan hewani yang berupa daging, telur, susu dan ikan (Sayekti, 2004; Zhang and Wang, 2003; Chern dkk., 2002; Lanfranco dkk., 2001; Haley, 2001). Hasil tersebut juga mendukung penelitian Gehlhar and Coyle (2001), tingkat pendapatan per kapita merupakan faktor yang paling penting mempengaruhi pola konsumsi pangan.

Pengaruh Ketersediaan Pangan Hewani

Hasil *path analysis* diperoleh pengaruh total (langsung dan tak langsung) ketersediaan pangan hewani di tingkat rumah tangga (X_5) terhadap keanekaragaman jumlah pangan hewani yang dikonsumsi (Y_1) adalah 2,21 %. Ketersediaan pangan hewani di tingkat rumah tangga (X_5) berpengaruh positif terhadap keanekaragaman jumlah pangan hewani yang dikonsumsi (Y_1). Berarti semakin banyak ketersediaan pangan hewani di tingkat rumah tangga menyebabkan semakin banyak jumlah pangan hewani yang dikonsumsi.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Krisnamurthi (2003), bahwa keanekaragaman pola konsumsi pangan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan pangan, tingkat keanekaragaman pangan akan berbeda menurut kelompok masyarakat. Menurut Ariani dan Ashari (2003), salah satu faktor yang mempengaruhi keanekaragaman konsumsi pangan adalah ketersediaan pangan. Menurut Departemen Pertanian Republik Indonesia (2002), apabila keanekaragaman konsumsi pangan berada di bawah anjuran, maka tingkat konsumsi masyarakat perlu ditingkatkan melalui peningkatan ketersediaan pangan sesuai dengan kondisi dan potensi sumberdaya yang dimiliki.

Hubungan Keanekaragaman Konsumsi Pangan Hewani dengan Kualitas SDM

Hubungan antara keanekaragaman konsumsi pangan hewani yang berupa keanekaragaman jumlah pangan hewani yang

dikonsumsi (Y_1) dengan angka melek huruf anggota keluarga (Z_1) adalah signifikan. Nilai koefisien korelasi (r) antara keanekaragaman jumlah pangan hewani yang dikonsumsi (Y_1) dengan angka melek huruf anggota keluarga (Z_1) adalah 17,10 %. Berdasarkan nilai koefisien korelasi tersebut, terdapat hubungan antara keanekaragaman jumlah pangan hewani yang dikonsumsi (Y_1) dengan angka melek huruf anggota keluarga (Z_1). Hasil ini menunjukkan semakin banyak jumlah pangan hewani yang dikonsumsi keluarga, semakin tinggi angka melek huruf anggota keluarganya, atau dengan kata lain semakin beragam konsumsi pangan hewani keluarga, semakin tinggi kualitas SDM keluarganya.

Hasil penelitian ini mendukung pernyataan Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan (2004), rendahnya konsumsi protein hewani masyarakat Indonesia mengakibatkan IPM Indonesia sangat rendah di antara negara-negara di dunia, yakni hanya urutan ke 112 dari 117 negara. Kebijakan diversifikasi atau keanekaragaman konsumsi pangan diperlukan untuk peningkatan kualitas sumberdaya manusia (Ariani dan Ashari, 2003).

Hubungan antara keanekaragaman konsumsi pangan hewani yang berupa keanekaragaman jumlah pangan hewani yang dikonsumsi (Y_1) dengan rata-rata lama sekolah anggota keluarga (Z_2) adalah signifikan. Nilai koefisien korelasi (r) antara keanekaragaman jumlah pangan hewani yang dikonsumsi (Y_1) dengan rata-rata lama sekolah anggota keluarga (Z_2) adalah 13,70 %. Berdasarkan nilai koefisien korelasi tersebut, terdapat hubungan antara keanekaragaman jumlah pangan hewani yang dikonsumsi (Y_1) dengan rata-rata lama sekolah anggota keluarga (Z_2). Semakin banyak jumlah pangan hewani yang dikonsumsi, semakin baik rata-rata lama sekolah anggota keluarga.

Hasil ini mendukung pendapat Khomsan (2004), apabila konsumsi pangan hewani sehari-hari sangat sedikit maka jangan berharap kualitas sumberdaya manusia Indonesia lebih baik. Untuk itu perbaikan sumberdaya manusia harus dilakukan dengan investasi salah satunya di bidang pendidikan.

Menurut Laporan Pembangunan Manusia Indonesia (2004), Indonesia perlu berinvestasi yang lebih banyak untuk pembangunan manusia, tidak hanya sekedar untuk memenuhi hak-hak dasar warga negara tetapi juga meletakkan dasar bagi pertumbuhan ekonomi serta menjamin keberlangsungan demokrasi dalam jangka panjang.

Hubungan antara keanekaragaman konsumsi pangan hewani yang berupa keanekaragaman jumlah pangan hewani yang dikonsumsi (Y_1) dengan daya beli keluarga terhadap pangan hewani yang berupa daging, telur, susu dan ikan (Z_3) adalah signifikan. Nilai koefisien korelasi (r) antara keanekaragaman jumlah pangan hewani yang dikonsumsi (Y_1) dengan daya beli keluarga terhadap pangan hewani yang berupa daging, telur, susu dan ikan (Z_3) adalah 4,60 %.

Berdasarkan nilai koefisien korelasi tersebut, terdapat hubungan antara keanekaragaman jumlah pangan hewani yang dikonsumsi (Y_1) dengan daya beli keluarga terhadap pangan hewani (Z_3). Hasil ini berarti semakin tinggi daya beli keluarga terhadap pangan hewani, semakin banyak jumlah pangan hewani yang dikonsumsi, atau dengan kata lain semakin beragam konsumsi pangan hewani keluarga, semakin tinggi kualitas sumberdaya manusia keluarganya. Menurut Ariani dan Ashari (2003), salah satu kendala keanekaragaman konsumsi pangan di Indonesia adalah pendapatan rumah tangga yang masih rendah.

KESIMPULAN

1. Konsumsi pangan hewani pada keluarga di Provinsi Jambi sebagian besar belum beragam sesuai dengan Pola Pangan Harapan. Pangan hewani berupa susu, ikan dan daging yang dikonsumsi sebagian besar masih di bawah standar konsumsi, tetapi telur telah mencapai standar konsumsi.
2. Konsumsi pangan hewani pada keluarga di Provinsi Jambi sebagian besar belum mencukupi standar kecukupan konsumsi pangan hewani. Konsumsi pangan hewani berupa susu, ikan dan daging sebagian

besar status kekurangan, sedangkan telur status kelebihan.

3. Kondisi sosial-budaya dan ekonomi keluarga serta ketersediaan pangan hewani di tingkat rumah tangga berpengaruh positif terhadap keanekaragaman konsumsi pangan hewani yang berupa keanekaragaman jumlah pangan hewani yang dikonsumsi.
 - a. Semakin terbiasa keluarga mengonsumsi pangan hewani menyebabkan semakin banyak jumlah pangan hewani yang dikonsumsi.
 - b. Semakin suka keluarga mengonsumsi pangan hewani menyebabkan semakin banyak jumlah pangan hewani yang dikonsumsi.
 - c. Meningkatnya pendapatan per kapita keluarga menyebabkan semakin banyak jumlah pangan hewani yang dikonsumsi.
 - d. Meningkatnya ketersediaan pangan hewani di tingkat rumah tangga menyebabkan semakin banyak jumlah pangan hewani yang dikonsumsi.
4. Semakin beragam konsumsi pangan hewani pada keluarga, semakin tinggi kualitas sumberdaya manusia keluarga.
 - a. Semakin banyak jumlah pangan hewani dikonsumsi keluarga maka angka melek huruf anggota keluarga semakin baik.
 - b. Semakin banyak jumlah pangan hewani yang dikonsumsi maka rata-rata lama sekolah anggota keluarga semakin baik.
 - c. Semakin tinggi daya beli keluarga terhadap pangan hewani, semakin banyak jumlah pangan hewani yang dikonsumsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, S. 2004. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ariani, W dan Ashari. 2003. Arah, Kendala dan Pentingnya Diversifikasi Konsumsi

- Pangan di Indonesia. *Forum Agro Ekonomi*. Vol. 21 No. 2 (Desember) : 99-112.
- Astawan, M. 2002. *Kembali ke Pola Makan yang Benar*. Senior Health News, Minggu ke 4 bulan Desember 2002.
- Chern, W.S., K. Ishibashi., K. Taniguchi and Y. Tokoyama. 2002. *Analysis of Food Consumption Behavior by Japanese Household*. Food and Agriculture Organization (FAO) of the United Nations.
- Cortez, R and B. Senauer. 1996. Taste Changes in the Demand for Food by Demographic Groups in the United States : A Nonparametric Empirical Analysis. *American Journal of Agricultural Economics*. Vol. 78 No. 2 : 280-289.
- Haley, M.M. 2001. *Changing Consumer Demand for Meat : The U.S Example, 1970-2000*. Agriculture and Trade Report. Economic Research Service. USDA.
- Hardinsyah, Madanijah, S., dan Baliwati, T.F. 2004. *Modul Pelatihan Ketahanan Pangan. Analisis Neraca Bahan Makanan dan Pola Pangan Harapan untuk Perencanaan Ketersediaan Pangan*. Bogor: Lembaga Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat Institut Pertanian Bogor.
- Harun Al Rasyid. 1994. *Teknik Penarikan Sampel dan Penyusunan Skala*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Irfani, A. 1999. *Hubungan antara Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Konsumen dengan Konsumsi Daging, Telur dan Susu (Suatu Kasus di Daerah Sub Urban Kabupaten Bandung)*. Tesis. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Khomsan, A. 2004. *Peranan Pangan dan Gizi untuk Kualitas Hidup*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Krisnamurthi, B. 2003. Penganekaragaman Pangan : Pengalaman 40 Tahun dan Tantangan ke Depan. *Jurnal Ekonomi Rakyat*. Tahun II No. 7 (Oktober) : 8-15.
- Lanfranco, B.A., G.W.C. Ames and C.L. Huang. 2001. *A Censored System Estimation of Hispanic Household Food Consumption Patterns*. Department of Agricultural and Applied Economics College of Agricultural and Environmental Sciences University of George.
- Laporan Pembangunan Manusia Indonesia. 2001. Menuju Konsensus Baru Demokrasi dan Pembangunan Manusia Indonesia. Jakarta: BPS, Bappenas dan UNDP.
- , 2004. *Ekonomi dari Demokrasi – Membiayai Pembangunan Manusia Indonesia*. Jakarta: BPS, Bappenas dan UNDP.
- Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. 2004. *Peran Pengembangan Kelautan dan Perikanan dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan dan Gizi*. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII 17 – 19 Mei 2004.
- Menteri Pertanian Republik Indonesia. 2004. *Sambutan Pengarahan Menteri Pertanian pada Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII*. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII 17 – 19 Mei 2004.
- Price, D.W. and C. Gislason. 2001. Identification of Habit in Japanese Food Consumption. *Agricultural Economics*. Vol. 24 No. 3 : 289-295.
- Rachman, B. dan M. Ariani. 2002. Konsepsi dan Performa Ketahanan Pangan. *Jurnal Agribisnis*. Vol. VI No. 1 (Januari – Juni) : 1-7.
- Sayekti, A.A.S. 2004. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Beberapa Bahan Pangan Penting dalam Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga di Indonesia*. Disertasi. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Zhang, W and Q. Wang. 2003. *Changes in China's Urban Food Consumption and Implication Trade*. American Agricultural Economic Association Annual Meeting. Montreal, Canada, July 27-30, 2003.

